

## MENEGASKAN ULANG VISI FILANTROPI ISLAM

Oleh:

**Muh Sufi'y, S.HI. M.H.**

Alumni Pondok Shabran dan Pascasarjana UMS,  
Aktivis Pemuda Muhammadiyah Lampung Selatan

*Filantropi Islam diharapkan dapat secara aktif mengimplementasi berbagai inisiatif dan tujuan keadilan sosial di tanah air. Keadilan sosial dimaksud adalah terciptanya suatu tatanan masyarakat di mana setiap warga negara memperoleh akses yang sama rata terhadap sumber ekonomi, sosial budaya dan politik. Untuk terwujudnya keadilan sosial juga mensyaratkan usaha sungguh-sungguh sebuah negara dan juga kalangan masyarakat yang 'mampu' untuk memberikan perhatian dan menerapkan kebijakan yang berpihak kepada kesejahteraan sosial.*



**M**enjadi bagian dari warga Indonesia memang termasuk golongan yang paling merugi sekaligus menyakitkan bila dibandingkan dengan masyarakat yang ada pada bangsa lain. Selain disebabkan ketidakbecusan para elit bangsa dalam menangani segudang persoalan, juga ketidakseriusan para tokoh keagamaan ketika menghadapi problem serupa. Padahal, semua mengakui bangsa Indonesia termasuk surga yang berbentuk dunia karena begitu ruahnya. Tidak sampai di situ, mayoritas penduduk muslim yang terhitung besar dari negara lainnya, juga tidak termasuk *problem solver*. Tidak heran bila semuanya menyebabkan keterbelakangan di

berbagai lini dan tidak terkecuali melonjaknya angka kemiskinan, dan kemiskinan telah menciptakan keterbelakangan pendidikan, juga sosial ekonomi.

Dengan menggunakan rasio yang paling sederhana sekalipun, pada sebuah negara yang terhitung megah dan dihuni oleh pemeluk agama Islam yang sangat membenci kemiskinan, tentunya tidak mungkin terjadi ketimpangan yang begitu menganga. Akan tetapi, kondisi yang ada justru mengindikasikan bahwa tidak semua manusia dapat mencicipi nikmat surga yang bernama Indonesia, karena tidak melekatnya substansi dari ajaran agama samawi tersebut, sekaligus tidak berhasilnya

agama merebut hati umatnya dalam menumbuhkan rasa cinta kepada sesama.

### **Kemelut Kemiskinan**

Kondisi demikian dapat dilihat dari data yang bersumber ADB-Key Indicators 2004-www.adb.org, dimana jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan hingga berjumlah 38.394.000 orang. Sedangkan penduduk Indonesia yang memiliki rumah hanya 32,3%, dan angka pengangguran juga meningkat, dari tahun 1994 yang berjumlah 3.738.000 orang menjadi 9.531.000 orang pada tahun 2003. Kemudian, kondisi itu diperparah dari hasil laporan yang menguraikan bahwa hanya 46,8% saja dari anak-anak usia pendidikan dasar yang bisa menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahun. Dan hanya 68,4 % ibu-ibu yang melahirkan dengan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih yang dilengkapi dengan angka kematian ibu yang mencapai 307 orang dan 35 bayi setiap 1000 kelahiran, dan dari 1000 balita terdapat 46 orang harus meninggal karena buruknya pelayanan kesehatan.

Padahal, kemiskinan merupakan ancaman fundamental bagi keimanan. Hal itu digambarkan dalam sabda Nabi yang berbunyi, *kaadal fakru ayyakuuna kufran* (kemiskinan lebih mendekati kekufuran). Namun, realitas yang berkembang, umat muslim justru berada pada tempat yang paling menyedihkan. Cukup tepat bila Ali

Yafie mengatakan *Al-muslimun fi Indunisia aktsariatun fil 'adad walakinnahum aqalliyatun fil 'udad* (umat muslim Indonesia, banyak dari segi kuantitas tapi sedikit dari segi kualitas).

Ironisnya, dengan melihat laporan ketua Komisi V DPR RI, A. Muqowam berdasarkan data Biro Pusat Statistik mengungkapkan, pada tahun 2004, keluarga yang belum memiliki rumah sebesar 5,88 juta keluarga dari total 55 juta keluarga di Indonesia. Keluarga yang tinggal di kawasan kumuh sebanyak 17,2 juta jiwa yang meliputi 10.065 lokasi kumuh dengan luas area 54.000 ha. Itu semua diperparah dengan melonjaknya angka tersebut pada tahun 2005, sebagaimana laporan lembaga sensus Indonesia bahwa pada tahun 2005 dari 230 juta jiwa jumlah penduduk Indonesia, sekitar 6 juta keluarga (25 juta jiwa) yang belum memiliki rumah dan sekitar 13,4 juta jiwa golongan masyarakat berpenghasilan rendah (miskin) tinggal di rumah yang tidak layak huni atau rumah kumuh.

Kita seakan lupa pada ajaran agama yang menganjurkan untuk menumbuhkan rasa cinta berupa sikap saling tolong menolong dan larangan berbuat aniaya, serta memaksimalkan karunia yang diberikan Allah, juga ajakan untuk menghilangkan sikap kebencian (QS. Al-Maidah/5:2). Perlu diingat, manusia akan dikenang atas apa yang telah diperbuat demi kemaslahatan. Layaknya seekor Badak yang meninggalkan cula, Gajah

yang meninggalkan gading, dan bunga yang mewariskan keahumannya. Kedermawanan (filantropi) adalah kunci untuk mengembangkan budaya saling memberi, mencintai dan mengasihi. Jika hal tersebut dapat terealisasi secara simultan dan terorganisir, maka, angka kebobrokan bangsa akan tertata. Tentunya, sikap seperti itu akan lebih berarti bila dimaknai lebih luas dan tidak hanya terbatas pada persoalan sosial keagamaan. Baik berupa murah hati terhadap manusia, maupun ramah terhadap alam.

Sebab, bila memperhatikan kesaksian Tim Ahli Lingkungan Hidup PWM Jawa Timur, Djoko Sungkono ketika memantau tempat PT. Freeport beroperasi, dimana hutan ditebang habis, bekas galian dibiarkan menganga hingga menjadi danau dan padang tandus, limbahnya dibuang sembarangan sehingga mencemari seluruh sumber kehidupan. Parahnya, ketika kekayaan alam dijarah, ketergantungan pada modal asing juga begitu besar. Tidak berlebihan bila Amin Rais menyebut kondisi demikian sebagai kebijakan yang *inkonstitusional*. Maka dari itu, hakekatnya filantropi dapat memperpanjang umur seseorang, karena selalu memberi pencerahan pada kehidupan. Itu semua disebabkan karena filantropi berangkat dari cinta, bergerak ke arah cinta, memiliki misi cinta, dan menghasilkan cinta.

Bila disimak, pengertian filantropi terhitung begitu mulia. Ia beranjak dari paduan kata *philos*

dan *antropos*. Kata pertama bermakna cinta, dan kata antropos berarti manusia. *Das sein*, hal itu lagi-lagi tidak terjadi di negeri ini, lantaran banyak hal yang tidak bisa ditunaikan dengan elegan dan serius oleh negara dan para penyelenggaranya. Firman Tuhan yang mengatakan bahwa janganlah engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman (QS.17:24), seolah terabaikan begitu saja. Di mana pengangguran, kemiskinan, kelaparan, dan problem memilikinya di segala dimensi kehidupan terus menerus berjubel, dan seolah tidak menarik untuk diperbincangkan terlebih diselesaikan. Sikap dasar manusia yang cenderung murah hati telah berpindah kepada sikap kanibalis.

Alam dieksploitasi, sumber daya manusia terinjak-injak, ilmu pengetahuan begitu mahal nilainya, warisan terdahulu musnah entah berantah. *Das solen*, flantropi bukan hanya sebatas membangun rumah ibadah, tapi juga mempercantik laut, menyegarkan udara, bahkan melindungi hewan dan tumbuh-tumbuhan. Berangkat dari penelitian yang diselenggarakan di tujuh negara, Azyumardi Azra berpedapat bahwa kuat sekali kesan bahwa filantropi di kalangan masyarakat muslim masih cenderung didistribusikan secara konvensional dalam bentuk pembangunan masjid dan gedung sekolah atau madrasah atau bentuk bentuk lain yang cenderung konsumtif. Beragam kegiatan yang

justru masih terbatas pada kegiatan amal jariah bermotif agama, hendaknya ditingkatkan frekwensinya berupa kegiatan lainnya.

### **Aksi Maslahat Vs Mudarat**

Pertanyaan yang selalu menggelayut adalah bagaimana memulai dan mewujudkan semuanya dalam tindakan nyata, terlebih dalam kondisi krisis multidimensi yang seolah tidak berujung. Untuk memenuhi kebutuhan pribadi begitu berat, apalagi menggali dan menumbuhkan sikap dermawan. Namun, persoalan akan menjadi lain jika kesadaran cinta sesama kembali diasah dan diasuh, karena potensi itu sudah melekat pada manusia. Sebab, bukan hanya agama, akan tetapi, adat istiadat sudah jauh-jauh hari mengajarkan sikap yang demikian. Karena hakekatnya, Islam tidak hanya memiliki tradisi, tetapi juga ajaran filantropi yang sangat kuat. Zakat adalah salah satu contoh dari bentuk berderma, bahkan *fardu ain*. Selain zakat, juga terdapat pintu lain seperti infak, sedekah, wakaf, dan hibah.

Namun, teka-teki yang tidak terjawab sampai sekarang adalah mengapa tradisi dan ajaran yang begitu kuat tidak ada dampaknya dalam kehidupan sehari-hari? Padahal begitu tegas Allah mengatakan bahwa mereka bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin. Kemudian dalam QS. Al-Fath: 29 yang berbunyi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia

adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya.

Akan tetapi, sifat dasar manusia ditambah dengan anjuran agama begitu sulit terealisasi. Sehingga, pemerintah harus mengambil peran strategis tersebut untuk kebaikan semua. Dalam hal ini, Syafiq Hasyim *Deputi Direktur International Center for Islam and Pluralism* mengatakan belajar memang penting, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pemerintah meningkatkan daya kemampuan masyarakat agar bisa beramal. Tanpa kekuatan ini, sebanyak apa pun pintu yang disediakan tidak akan berhasil menarik masyarakat untuk berfilantropi. Dan ini menjadi tugas pemerintah untuk memikirkan dan melaksanakannya.

### **Menegaskan Ulang**

Filantropi Islam diharapkan dapat secara aktif mengimplementasi berbagai inisiatif dan tujuan keadilan sosial di tanah air. Keadilan sosial dimaksud adalah

terciptanya suatu tatanan masyarakat di mana setiap warga negara memperoleh akses yang sama rata terhadap sumber ekonomi, sosial budaya dan politik (QS. 3:18, 4:3, 5:8). Untuk terwujudnya keadilan sosial juga mensyaratkan usaha sungguh-sungguh sebuah negara dan juga kalangan masyarakat yang 'mampu' untuk memberikan perhatian dan menerapkan kebijakan yang berpihak kepada kesejahteraan kalangan miskin dan kelompok marjinal lainnya.

Namun, Bintoro Tjokroamidjojo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Administrasi Pembangunan* mengingatkan bahwa kebijakan pemerintah supaya tidak terlalu didasarkan atas selera seketika saja (whims), akan tetapi melalui proses, sehingga terdapat tingkat rasionalitas tertentu. Jika terjadi sebaliknya, sebagaimana ungkap William Chang dalam karyanya *Kerikil-Kerikil di Jalan Reformasi: Catatan-Catatan dari Sudut Etika*, di mana ketidakadilan terus mencolok, maka hal tersebut akan membangkitkan nafsu masyarakat untuk merebut kekuasaan. Sebab, ketidakadilan sosial akan melahirkan suatu tatanan sosial yang serba merugikan perbaikan *civil society*. Dengan kondisi demikian, tentunya akan semakin sulit bagi bangsa untuk menumbuhkembangkan semangat saling kasih mengasihi, akan tetapi akan muncul dan terus berkembang semangat jahiliah.

Oleh karena itu, filantropi Islam adalah hal krusial yang perlu

ditangani secara kolektif oleh seluruh *stake holders* filantropos Islam. Usaha filantropi, tidak sulit untuk dijalankan di Indonesia. Sifat filantropis sudah ada pada warga Indonesia. Sebagai contoh pada saat bencana alam terjadi di Indonesia, di mana masyarakat secara spontan memberikan bantuan, sebesar apapun kemampuannya. Jadi, jiwa filantropi masyarakat Indonesia sangat tinggi. Hanya saja, masyarakat Indonesia masih berpandangan berfilantropi bila berhubungan dengan bantuan bencana dan agama, meskipun terhitung minim. Dengan semangat filantropi, tentunya akan dapat membantu setidaknya meringankan tugas pemerintah dalam menyelesaikan masalah sosial, mulai dari alam hingga masalah kemanusiaan.

Filantropi semakin penting, terutama di saat bangsa yang sedang mengalami sakit yang begitu akut. Filantropi tidak hanya menyangkut dana, namun segala daya upaya yang bisa dicurahkan untuk peduli. Dalam hal pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya juga mencakup lini kehidupan lainnya. Sedangkan dalam hal filantropi agama, juga harus diperhatikan. Meskipun filantropi beragama sudah memiliki aturan yang dapat berjalan melalui berbagai amal, zakat, infaq, sadaqah, dan macam-macam sumbangan lainnya.

Salah satunya adalah berupa Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Namun, hal itu baru sampai pada

ranah ritual formal. Lembaga tersebut hanya sebagai regulator dan bukan penguasa dana. Dalam operasionalnya, permasalahan besar yang dihadapi dalam pengelolaan ziswaf (zakat, infak, sodakoh, dan wakaf) adalah praktik-praktik distribusi dana yang masih terbatas pada pemenuhan aspek-aspek ritual. Azyumardi Azra mengatakan bahwa ziswaf di Indonesia adalah hal yang positif. Hanya saja, permasalahan besar yang dihadapi dalam pengelolaan ziswaf adalah praktik-praktik distribusi dana yang masih terbatas pada pemenuhan aspek-aspek ritual.

Seharusnya pengelolaan ziswaf lebih ke arah penguatan dan pemberdayaan sosial masyarakat. Ziswaf harus mampu menjadi jaring pengaman sosial yang kuat. Namun kenyataannya agama masih lemah dalam mempengaruhi umatnya untuk mengumpulkan zakat. Zumrotin K. Susilo menambahkan, lembaga-lembaga ziswaf yang ada di Indonesia, seharusnya juga mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah ketika berhadapan dengan rakyat kecil dan miskin.

Lebih jauh ditegaskan bahwa dalam konteks kemiskinan, maka revitalisasi filantropi Islam menjadi penting sebagai alternatif untuk penguatan *civil society*. Sebab, potensi dan embrio, maupun model filantropi yang beragam telah ada di dalam masyarakat Indonesia. Ketika tidak menyatu dalam ajaran agama, ada kalanya sudah

inheren dalam adat-istiadat, kehidupan sosio-kultural dan ekonomi. Berbagai modul, tips dan buku untuk mendidik manusia menjadi murah hati, juga telah diterbitkan.

Sehingga, filantropi dapat mengambil peran yang cukup luas dan signifikan dalam masyarakat Indonesia, terutama pada saat krisis dan bencana alam yang tidak berkesudahan. Andil filantropi Islam diharapkan dapat mengisi celah atas kelalaian tugas pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan keadilan sosial. Namun, filantropi Islam masih dibelit berbagai kendala yang bersifat kultural, berupa keterbatasan sumber daya manusia yang mumpuni, manajemen lembaga dan kebijakan negara, serta dukungan dari masyarakat. Kelemahan koordinasi antar lembaga filantropi, karena belum adanya pusat informasi bagi seluruh organisasi. Masing-masing lembaga masih bergerak sendiri-sendiri, dan dengan programnya masing-masing.

Jika kita serius ingin menjadi bangsa yang maju, langkah pertama yang harus ditempuh tidak lain adalah saling mencintai, murah hati terhadap manusia dan alam yang beraneka ragam. Pada akhirnya, kita pasti melihat bahwa kebutuhan manusia untuk beramal-jariah, berderma, bersikap murah hati, lebih penting dari pada tuntutan untuk mencukupi kebutuhan pokok. Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan

dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. 24: 22). Sudah terlalu sering kita menyaksikan orang kelaparan harus memberikan makanan kepada mereka yang dirasakan lebih memerlukan. Sebab, tidak termasuk orang-orang yang beriman yang tidak saling berpesan untuk bersabar dan tidak saling berpesan untuk berkasih sayang (QS. 90: 17), dan bila tidak mampu, setidaknya mengucapkan kata-kata yang pantas (QS. 17: 28).

Oleh karenanya, untuk merealisasikan nilai filantropi Islam, dengan

cara mulai menanamkan dalam diri, Pertama, sikap menghargai, menerima, ikut memiliki dan menghargai perbedaan sebagai syarat untuk memperkuat penanaman nilai-nilai filantropi. Kedua, hati yang tenang, siap berbagi kepada siapa saja, dan menjauhkan sifat saling curiga. Ketiga, membuat aturan main yang jelas, transparan, akuntability dan professional dari semua pihak. Sehingga, semakin banyak filantropos, masyarakat harus semakin berkembang, bukan terbuang. Selain itu, manusia yang telah ditakdirkan untuk selalu tergantung dan parasite harus menuju ke arah yang lebih berbudaya. Menumbuhkan kemandirian, meningkatkan martabat dan harga diri. Agar filantropi berkelanjutan, tidak ada tawar menawar selain menciptakan kedermawanan yang terorganisir-sistematis. Wallahu'alam.

